

Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu dalam Deteksi Dini Stunting melalui Pelatihan Antropometri Terstruktur dan Penguatan Komunikasi Keluarga Balita

Arreta: Community Health Service Journal

e-ISSN: 31110-8202

Informasi artikel

Diterima : 15 Januari 2026

Revisi : 20 April 2026

Diterbitkan : 29 April 2026

Korespondensi

Nama penulis: Eltanina Ulfameytalia D

Afiliasi: STIKES Guna Bangsa

Yogyakarta

Email: eltanina.dewi@gmail.com

Eltanina Ulfameytalia Dewi^{1*}, Joko Santoso², Rista Islamarida¹

¹STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

²Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

email: eltanina.dewi@gmail.com



Sitasi:

Dewi, E. U.; Santoso, J.; Islamarida, R. (2026). Peningkatan kapasitas kader Posyandu dalam deteksi dini stunting melalui pelatihan antropometri terstruktur dan penguatan komunikasi keluarga balita. *Arreta: Community Health Service Journal*. Vol 2(1)

ABSTRAK

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan upaya deteksi dini dan intervensi berkelanjutan di tingkat komunitas. Kader posyandu memiliki peran strategis sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan ibu dan anak, khususnya dalam pemantauan pertumbuhan dan edukasi keluarga. Namun, perbedaan pemahaman dan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri, deteksi dini tumbuh kembang, serta komunikasi dengan keluarga balita masih menjadi tantangan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam deteksi dini stunting melalui pelatihan terstruktur antropometri, deteksi dini tumbuh kembang dan penguatan literasi komunikasi dengan keluarga balita. Metode pelaksanaan menggunakan lima tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, serta evaluasi dan keberlanjutan program. Sasaran kegiatan adalah 25 kader posyandu yang dilaksanakan selama satu bulan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan kapasitas kader yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata pengetahuan dari 65,9 menjadi 80,9. Kader juga menunjukkan peningkatan keterampilan dalam pengukuran antropometri dan deteksi dini tumbuh kembang serta kemampuan komunikasi yang lebih efektif dengan keluarga balita. Kegiatan ini membuktikan bahwa pemberdayaan kader melalui pelatihan terstruktur dan penguatan komunikasi berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas deteksi dini stunting dan penguatan peran keluarga dalam pencegahan stunting.

Kata kunci: antropometri, kader posyandu, keluarga balita, stunting

ABSTRACT

Stunting remains a public health problem that requires early detection and ongoing intervention at the community level. Integrated Service Post (Posyandu) cadres play a strategic role as the spearhead of maternal and child health services, particularly in growth monitoring and family education. However, differences in cadre understanding and skills in anthropometric measurements, early detection of growth and development, and communication with toddler families remain a challenge. This community service activity aims to increase the capacity of Posyandu cadres in early stunting detection through structured training in anthropometry, early detection of growth and development, and strengthening communication literacy with toddler families. The implementation method uses five stages: socialization, training, technology application, mentoring, and evaluation and program sustainability. The activity targeted 25 Posyandu cadres and was implemented over a one-month period. Results showed an increase in cadre capacity, demonstrated by an increase in the average knowledge score from 65.9 to 80.9. Cadres also demonstrated improved skills in anthropometric measurements and early detection of growth and development, as well as more effective communication skills with toddler families. This activity demonstrates that cadre empowerment through structured training and strengthened communication contributes positively to improving the quality of early stunting detection and strengthening the role of families in stunting prevention.

Keywords: anthropometric, cadre, toddler families, stunting

Pendahuluan

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan menurut umur berada di bawah standar yang ditetapkan. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, serta paparan faktor risiko kesehatan dan lingkungan sejak periode awal kehidupan, terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Dampak stunting tidak hanya terbatas pada hambatan pertumbuhan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, kapasitas belajar, produktivitas ekonomi, serta kualitas sumber daya manusia di masa depan (Black, Alderman & Z. A. Bhutta, 2021; WHO, 2020, 2021).. Oleh karena itu, deteksi dini stunting menjadi langkah strategis dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah gizi di tingkat masyarakat.

Posyandu di Indonesia merupakan layanan kesehatan berbasis masyarakat yang memiliki peran strategis dalam pemantauan tumbuh kembang anak, khususnya melalui kegiatan penimbangan, pengukuran tinggi atau panjang badan, serta edukasi kesehatan kepada keluarga balita. Kader posyandu berperan sebagai aktor utama yang berinteraksi langsung dengan ibu dan keluarga balita, sehingga kompetensi kader sangat menentukan kualitas layanan yang diberikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri dan pencatatan pertumbuhan anak masih bervariasi dan belum seluruhnya sesuai dengan standar WHO, terutama apabila pelatihan tidak dilakukan secara berkelanjutan (Luthfa, 2019; Seran et al., 2022). Kondisi ini berpotensi menyebabkan kesalahan identifikasi status gizi anak dan keterlambatan penanganan risiko stunting.

Selain aspek teknis pengukuran, keberhasilan deteksi dini stunting juga dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi kader dengan keluarga balita. Kader tidak hanya berperan sebagai pengukur, tetapi juga sebagai komunikator yang menyampaikan hasil pengukuran, memberikan edukasi gizi, serta memotivasi keluarga untuk melakukan praktik pengasuhan yang tepat. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara tenaga kesehatan atau kader dengan keluarga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman orang tua, kepatuhan terhadap anjuran kesehatan, serta perubahan perilaku pengasuhan (Dian Rahmawati, 2020; Helmyati, 2020; Nurjanah & Sukoco, 2023). Sebaliknya, keterbatasan literasi komunikasi kader dapat

menghambat pemahaman keluarga terhadap kondisi anak dan mengurangi efektivitas tindak lanjut yang diperlukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang terstruktur mampu meningkatkan pengetahuan orang tua dalam pencegahan stunting. Namun, efektivitas edukasi tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan penyampai pesan di tingkat komunitas, yaitu kader posyandu. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kader tidak hanya perlu difokuskan pada aspek pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga pada kemampuan komunikasi interpersonal yang empatik dan persuasif, terutama dalam menghadapi keluarga balita dengan risiko stunting (Aryastami & Tarigan, 2019; Julianti & Elni, 2020; Nurjanah & Sukoco, 2023; Rahmawati, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan observasi lapangan yang dilakukan di Desa Kecemen, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten, diperoleh gambaran bahwa kader posyandu memiliki peran yang sangat strategis dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Namun demikian, sebagian kader belum pernah mendapatkan pelatihan terstruktur dan berkelanjutan terkait pengukuran antropometri sesuai standar, deteksi dini tumbuh kembang (DDTK), serta teknik komunikasi hasil pemantauan kepada keluarga balita. Kegiatan posyandu selama ini masih didominasi oleh praktik penimbangan rutin, tanpa disertai pemahaman yang memadai mengenai interpretasi hasil dan tindak lanjut pencegahan stunting.

Hasil diskusi awal dengan kader dan pengelola posyandu menunjukkan adanya variasi pemahaman dan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran berat badan dan panjang/tinggi badan balita. Beberapa kader masih mengalami kesulitan dalam menentukan posisi pengukuran yang tepat, membaca hasil ukur secara akurat, serta mencatat dan mengomunikasikan hasil pengukuran kepada keluarga balita. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahan identifikasi status gizi anak dan keterlambatan dalam mendeteksi risiko stunting di tingkat komunitas.

Selain keterbatasan keterampilan teknis, kader posyandu di Desa Kecemen juga menghadapi tantangan dalam aspek komunikasi dengan keluarga balita. Kader menyampaikan bahwa tidak semua keluarga mudah menerima informasi terkait status gizi dan tumbuh kembang anak, terutama ketika hasil pengukuran menunjukkan adanya risiko stunting. Keterbatasan kemampuan komunikasi interpersonal dan

pendekatan empatik menyebabkan pesan kesehatan yang disampaikan belum sepenuhnya dipahami dan ditindaklanjuti oleh keluarga balita.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara peran strategis kader posyandu sebagai ujung tombak layanan kesehatan masyarakat dengan kapasitas yang dimiliki di lapangan. Padahal, kader posyandu merupakan aktor kunci yang menjembatani program kesehatan dengan praktik pengasuhan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan kapasitas kader melalui pelatihan terstruktur yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan kemampuan komunikasi kader dengan keluarga balita.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata kader posyandu di Desa Kecemen melalui pelatihan terstruktur antropometri, deteksi dini tumbuh kembang (DDTK), serta penguatan literasi komunikasi dengan keluarga balita. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan posyandu, memperkuat peran kader sebagai agen perubahan di tingkat komunitas, serta mendukung upaya pencegahan stunting berbasis keluarga dan masyarakat.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan pemberdayaan kader posyandu secara partisipatif. Sasaran kegiatan adalah 25 kader posyandu yang aktif di Desa Kecemen, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten. Pelaksanaan selama bulan Agustus 2025 melalui beberapa tahapan, antara lain:

1. Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi dilakukan melalui koordinasi dengan pemerintah desa dan FGD dengan TP PKK, pengelola posyandu, dan kader. Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan tujuan, manfaat, serta alur kegiatan pengabdian, sekaligus mengidentifikasi kebutuhan kader terkait deteksi dini stunting.

2. Tahap Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan secara bertahap, meliputi: (1) review materi stunting dan kebijakan terkini; (2) pelatihan pengukuran antropometri sesuai standar WHO, meliputi pengukuran berat badan dan tinggi/panjang badan; (3) pelatihan deteksi dini tumbuh kembang (DDTK); serta (4) pelatihan komunikasi kader

dengan keluarga balita, yang mencakup komunikasi interpersonal, penyampaian pesan gizi, dan pendekatan empatik kepada keluarga balita dengan risiko stunting.

3. Tahap Penerapan Teknologi

Pada tahap ini, kader dikenalkan dan dilatih menggunakan alat bantu pengukuran, lembar standar antropometri dan DDTK, serta media edukasi sederhana yang dapat digunakan saat berkomunikasi dengan keluarga balita.

4. Tahap Pendampingan

Pendampingan dilakukan melalui supervisi langsung saat kader mempraktikkan pengukuran antropometri, DDTK, dan komunikasi dengan keluarga. Tim pengabdian memberikan umpan balik dan koreksi untuk memastikan keterampilan kader sesuai dengan standar.

5. Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test pengetahuan kader, serta observasi keterampilan selama praktik. Keberlanjutan program direncanakan melalui penguatan peran kader dan integrasi kegiatan ke dalam layanan rutin posyandu. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata pre-test dan post-test kader.

Hasil

Pada tahap awal, dilakukan sosialisasi program melalui koordinasi dengan pemerintah desa, pengelola posyandu, dan kader posyandu. Hasil diskusi kelompok terarah menunjukkan bahwa sebelum program dilaksanakan, sebagian besar kader belum pernah mengikuti pelatihan terstruktur terkait deteksi dini stunting. Kader menyampaikan bahwa kegiatan posyandu selama ini lebih berfokus pada penimbangan rutin, tanpa pendalaman keterampilan antropometri, deteksi dini tumbuh kembang (DDTK), serta teknik komunikasi hasil pengukuran kepada keluarga balita. Sosialisasi ini meningkatkan pemahaman awal kader mengenai tujuan kegiatan dan pentingnya peran kader dalam deteksi dini stunting. Kader menunjukkan sikap terbuka dan motivasi tinggi untuk mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan.

Pada tahap pelatihan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melibatkan 25 kader posyandu Desa Kecemen dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Perubahan Nilai Pengetahuan Kader Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Pengetahuan Kader	Nilai Rata-rata
Pre test	65,9
Post test	80,9

Sumber : Data primer, 2025

Tahap pelatihan dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur. Sebelum pelatihan, hasil pre-test menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan kader terkait stunting, antropometri, dan DDTK adalah 65,9, yang menunjukkan masih adanya keterbatasan pemahaman. Setelah pelatihan, nilai rata-rata pengetahuan kader meningkat menjadi 80,9. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan terstruktur efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader mengenai konsep stunting, standar pengukuran antropometri, deteksi dini tumbuh kembang, serta prinsip komunikasi dengan keluarga balita.



Gambar 1. Kader Posyandu Kecemen mengerjakan posttest setelah pemberian materi

Pada tahap penerapan teknologi, kader dikenalkan dan dilatih menggunakan alat bantu pengukuran antropometri, lembar standar WHO, serta instrumen deteksi dini tumbuh kembang (DDTK). Sebelum program, kader cenderung menggunakan alat secara terbatas dan belum konsisten mengikuti standar pengukuran. Setelah pelatihan dan praktik langsung, kader mampu menggunakan alat ukur dengan lebih tepat, memahami cara membaca hasil pengukuran, serta melakukan pencatatan hasil secara lebih sistematis. Penerapan teknologi sederhana ini membantu kader dalam meningkatkan akurasi pengukuran dan mempermudah penyampaian hasil kepada keluarga balita.

Peningkatan ketrampilan pengukuran antropometri dan melakukan DDTK dilakukan dengan observasi keterampilan menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, sebagian kader sebagian kader belum melakukan pengukuran panjang/tinggi badan sesuai standar, terutama pada posisi anak dan ketepatan pembacaan alat ukur.

Setelah pelatihan dan pendampingan, kader mampu melakukan pengukuran berat dan panjang/tinggi badan sesuai standar WHO, menggunakan alat ukur dengan benar, melakukan pencatatan hasil pengukuran secara lebih sistematis dan melaksanakan skrining deteksi dini tumbuh kembang (DDTK) dengan lebih percaya diri.

Penguatan kemampuan berkomunikasi dengan keluarga balita melalui observasi menunjukkan peningkatan kemampuan kader dalam menyampaikan hasil pengukuran kepada keluarga balita. Kader mulai menggunakan bahasa yang lebih sederhana, empatik, dan persuasif, serta mampu memberikan edukasi singkat terkait pencegahan stunting dan stimulasi tumbuh kembang anak.

Tahap pendampingan dan evaluasi dilakukan melalui supervisi langsung saat kegiatan posyandu berlangsung. Sebelum pendampingan, beberapa kader masih mengalami kesulitan dalam posisi pengukuran anak, pencatatan hasil, serta penyampaian informasi kepada keluarga. Setelah dilakukan pendampingan dan evaluasi, kader menunjukkan peningkatan keterampilan dalam pengukuran berat badan dan panjang/tinggi badan sesuai standar, pelaksanaan skrining DDTK dan penyampaian hasil pengukuran secara lebih jelas dan empatik kepada keluarga balita

Evaluasi melalui observasi keterampilan menunjukkan bahwa sebagian besar kader mampu melaksanakan seluruh tahapan deteksi dini stunting dengan lebih percaya diri dan sistematis dibandingkan sebelum program dilaksanakan



Gambar 2. Pendampingan pelaksanaan posyandu dan pengukuran DDTK untuk implementasi hasil pelatihan

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan terstruktur mampu meningkatkan kapasitas kader posyandu secara komprehensif, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan teknis, maupun kemampuan komunikasi dengan keluarga balita. Peningkatan nilai pengetahuan kader setelah intervensi mencerminkan efektivitas pendekatan pelatihan yang sistematis dan berbasis kebutuhan lapangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Seran et al. yang menyatakan bahwa pelatihan kader secara terstruktur berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan akurasi pengukuran antropometri balita (Gibson et al., 2021; Seran et al., 2022).

Peningkatan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri dan deteksi dini tumbuh kembang (DDTK) menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung yang disertai pendampingan berperan penting dalam memastikan keterampilan kader sesuai dengan standar yang ditetapkan. Hal ini memperkuat temuan WHO yang menegaskan bahwa kualitas pengukuran antropometri sangat menentukan ketepatan klasifikasi status gizi anak. Kesalahan dalam pengukuran dapat berimplikasi pada salah identifikasi stunting dan keterlambatan pemberian intervensi, yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas program pencegahan stunting di tingkat komunitas (Potabuga et al., 2024; WHO, 2020).

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis kompetensi dan supervisi lapangan mampu meningkatkan reliabilitas pengukuran antropometri oleh tenaga kesehatan komunitas. Studi lain menunjukkan bahwa kader atau relawan kesehatan yang mendapatkan pelatihan berulang memiliki kemampuan lebih baik dalam melakukan pemantauan pertumbuhan anak dibandingkan kader tanpa pendampingan berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat keterampilan praktis kader secara berkelanjutan (Nurjanah & Sukoco, 2023; Potabuga et al., 2024; Samudra & Rahayu, 2023).

Selain aspek teknis, penguatan kemampuan komunikasi kader dengan keluarga balita menjadi temuan penting dalam kegiatan ini. Kader yang mampu menyampaikan hasil pengukuran secara jelas, empatik, dan persuasif lebih mudah membangun

kepercayaan keluarga, sehingga pesan kesehatan yang disampaikan dapat diterima dan ditindaklanjuti. Temuan ini sejalan dengan penelitian Schrodt dan Shimkowski, yang menegaskan bahwa lingkungan komunikasi keluarga yang positif berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan perkembangan anak (Schlunegger et al., 2023; Schrodt & Shimkowski, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif antara tenaga kesehatan komunitas dan keluarga berperan penting dalam perubahan perilaku kesehatan. Interaksi yang suportif dan berpusat pada keluarga dapat meningkatkan kepatuhan terhadap rekomendasi kesehatan ibu dan anak. Selain itu, studi menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap kader kesehatan meningkat ketika kader mampu menjelaskan informasi kesehatan secara sederhana dan kontekstual, sesuai dengan kondisi keluarga (Rahman, A et al., 2020; Rahman, A. et al., 2020).

Pendekatan pengabdian berbasis pemberdayaan kader yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti efektif karena kader merupakan aktor kunci yang menjembatani program kesehatan dengan praktik pengasuhan di tingkat keluarga. Dengan meningkatnya kapasitas kader, kualitas layanan posyandu dapat ditingkatkan, sekaligus memperkuat peran keluarga dalam pencegahan stunting berbasis komunitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bhutta et al. yang menyatakan bahwa intervensi gizi berbasis komunitas yang melibatkan kader terlatih memiliki potensi besar dalam menurunkan risiko stunting, terutama di negara berkembang (Black, Alderman & Z. A Bhutta, 2021).

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menguatkan bukti bahwa pelatihan terstruktur yang mengintegrasikan aspek teknis, komunikasi, serta pendampingan berkelanjutan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas deteksi dini stunting di tingkat komunitas. Pendekatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas kader, tetapi juga berkontribusi pada penguatan peran keluarga sebagai mitra utama dalam upaya pencegahan stunting berbasis keluarga dan komunitas (Gibson et al., 2021; Kinyua et al., 2021; Prihanggara & Handini, 2025).

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan terstruktur antropometri, deteksi dini tumbuh kembang (DDTK), dan penguatan komunikasi kader dengan keluarga balita mampu meningkatkan kapasitas kader posyandu secara komprehensif. Peningkatan pengetahuan, keterampilan teknis, serta kemampuan komunikasi kader mencerminkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis praktik dan pendampingan efektif dalam memperkuat peran kader sebagai ujung tombak deteksi dini stunting di tingkat komunitas. Dengan meningkatnya kapasitas kader, kualitas layanan posyandu dapat ditingkatkan, sekaligus memperkuat peran keluarga dalam upaya pencegahan stunting berbasis komunitas.

Sebagai rencana tindak lanjut, diperlukan upaya keberlanjutan program melalui beberapa strategi, antara lain: (1) integrasi pelatihan antropometri, DDTK, dan komunikasi keluarga ke dalam kegiatan rutin posyandu sebagai standar operasional layanan; (2) pelaksanaan penyegaran dan supervisi berkala bagi kader untuk menjaga konsistensi keterampilan dan akurasi pengukuran; (3) penguatan kolaborasi dengan puskesmas dan pemerintah desa dalam mendukung sarana, prasarana, serta pendampingan teknis kader; dan (4) pengembangan model pendampingan berbasis teknologi sederhana sebagai alat bantu pencatatan dan monitoring pertumbuhan balita. Rencana tindak lanjut ini diharapkan dapat memperluas dampak program, meningkatkan keberlanjutan kegiatan, serta mendukung upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan di tingkat desa.

Saran

Diperlukan pelatihan dan pendampingan kader secara berkelanjutan untuk menjaga konsistensi keterampilan kader dalam deteksi dini stunting. Selain itu, integrasi kegiatan ini ke dalam program rutin posyandu serta dukungan lintas sektor diharapkan dapat memperluas dampak program dan meningkatkan keberlanjutan upaya pencegahan stunting berbasis komunitas.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada mitra pelaksana kegiatan pengabdian TP PKK dan Posyandu Desa Kecemen beserta seluruh masyarakat, Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian

Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Pendanaan 2025 dan LPPM STIKES Guna Bangsa Yogyakarta.

Daftar pustaka

- Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2019). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 233–240.
- Black, R. E., Alderman, H., & Bhutta, Z. A. (2021). Maternal and child undernutrition: Progress toward global targets. *The Lancet Global Health*, 9(6), e758–e769. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(21\)00031-6](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2214-109X(21)00031-6)
- Black, R. E., Alderman, H., & Bhutta, Z. A. (2021). Maternal and child undernutrition: Progress toward global targets. . *The Lancet Global Health*, 9(6), e758–e769.
- Dian Rahmawati, L. A. (2020). *Cegah Stunting dengan Stimulasi Psikososial dan Keragaman Pangan* (AE Publish; Littucia, M., Ed.). Malang.
- Gibson, R. S., Ferguson, E. L., & Lehrfeld, J. (2021). Improving the quality of anthropometric assessment in community-based nutrition programs. *Maternal & Child Nutrition*, 17(s1), e13145.
- Helmyati. (2020). *Stunting: permasalahan dan penanganannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Julianti, E., & Elni. (2020). Determinants of Stunting in Children Aged 12-59 Months. *Nurse Media Journal of Nursing*, 10(1), 36–45. <https://doi.org/10.14710/nmjn.v10i1.25770>
- Kinyua, J., Karanja, S., & Mburia-Mwalili, A. (2021). Effectiveness of community health volunteers training on growth monitoring and promotion among under-five children. *BMC Nutrition*, 7(1), 62.
- Luthfa, I. (2019). Revitalisasi Posyandu sebagai upaya peningkatan kesehatan anak dan balita di Posyandu Manggis Kelurahan Karang Roto Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(2). Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ijocs/article/view/5122#>
- Nurjanah, S., & Sukoco, A. (2023). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua melalui Pendidikan Kesehatan Pencegahan Stunting. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(5).

- Potabuga, I., Rahayu, S. B., & Juniarti, T. (2024). Sosialisasi Pengukuran Antropometri Menggunakan Stunting Early Detection Spinner (SEDPIN) sebagai Upaya Deteksi Dini Stunting pada Tenaga Kesehatan dan Kader Kesehatan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(12).
- Prihanggara, D. A., & Handini, L. S. (2025). Effectiveness of Integrated Growth Monitoring and Nutritional Surveillance for Early Detection and Prevention of Malnutrition in Early Childhood. *Journal of Diverse Medical Research*, 2(3), 91–96.
- Rahman, A., Riaz, N., Dawson, K. S., Hamdani, S. U., Chiumento, A., Sijbrandij, M., & Tol, W. (2020). Evidence-based interventions for maternal and child health in low- and middle-income countries. *World Psychiatry*, 19(2), 1–15.
- Rahman, A, Widodo, & Lestari. (2020). Maternal mental health and child feeding. *Asia Pacific Journal of Public Health*, 32(5), 249–258.
- Rahmawati, A. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Journal Ners and Midwifery*, 6(3).
- Samudra, B., & Rahayu, D. (2023). Community empowerment through FGD and home visit strategies to reduce stunting risk. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(2), 78–87.
- Schlunegger, M. C., Aeschlimann, S., Palm, R., & Shaha, M. Z. (2023). Competencies of nurse practitioners in family practices: A scoping review. *Journal of Clinical Nursing*, 32 (11). Retrieved from <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/jocn.16382>
- Schrodt, P. , & Shimkowski, J. R. (2020). Family communication environments and child well-being: A meta-analysis. *Communication Monographs*, 87(1), 1–28.
- Seran, M., Talan, M., & Uli, J. (2022). Training improves anthropometric skills among posyandu cadres. *Jurnal Gizi Dan Pembangunan*, 13(1), 11–20.
- WHO. (2020). *Child Growth Standards: Training Course on Anthropometry*.
- WHO. (2021). *Breastfeeding support for mothers and infants*.